

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan literature bahasa Arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *Attaujih*. Dengan demikian, *Guidance Counselling* dialih bahasakan menjadi *At-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *alhuda*, adalah yang dalam bahasa Indonesia berarti; petunjuk, sedangkan kata *Al istisyarah* berarti; *talaba min al-mansyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti; meminta nasehat/konsultasi.¹

Beberapa definisi tentang Bimbingan Konseling Islam adalah sebahai berikut :²

- 1) Aunur Rahim Faqih, istilah "bimbingan islami diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³
- 2) Menurut Djamaluddin ancok, Fuad Nashori, Bimbingan merupakan cara yang tepat ketika individu merasa dirinya benar-benar berada dititik paling bawah yang sulit untuk dihadapi. Bahkan dengan melakukan bimbingan akan memberikan energy positive terhadap seseorang. Bimbingan berarti pemberian petunjuk, contoh, arahan dan

¹ Wilda Yulis, *Sikap Calon Konselor terhadap Konseling Islan*, (Skripsi fakultas tarbiyah, STAIN Batusangkar, 2013). 25

² Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta; Budi Utama, 2019). 15

³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001). 4

binaan. Sedangkan keagamaan yaitu segala sesuatu mengenai agama⁴

- 3) Samsul Munir Amin dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling Islam" menurut dia bimbingan Konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an yang pasti sesuai tuntunan al-Qur'an dan hadist.
- 4) Anwar Sutoyo, Bimbingan dan Konseling Qur'ani adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah Swt.
- 5) Thohari Musnamar mengartikan istilah "bimbingan islami sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Sebagai makhluk berproblem, di depan manusia telah terbentang berbagai petunjuk the solution (pemecahan, penyelesaian) terhadap problem kehidupan yang dihadapinya. Namun, karena tidak semua problem dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis problemnya.⁵
- 6) Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien

⁴ Djamaluddin Ancok, Fuad Nashori, "*Psikologi Islam*", (Yogyakarta :Pustaka Belajar, 1994), 19

⁵ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 16

dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As- Sunnah Rasulullah SAW

Kesempurnaan ajaran Islam menyimpan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling Islami dan secara praktis tercermin dalam proses face to face relationship (pertemuan tatap muka) atau personal contac! (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi atau berjuang menyelesaikan kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran Islam.⁶

Konseling Islam akan menjalin hubungan personal antara dua pihak manusia, satu pihak ingin memecahkan/ menyelesaikan problem kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran Islam. Hasil Seminar bimbingan dan konseling Islami yang diselenggarakan oleh UII di Yogyakarta pada tahun 1985 didapat sebuah rumusan bahwa "Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat."⁷

Sejalan dengan hal itu, Hellen mengungkapkan bahwa Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi dan berfungsi untuk

⁶ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 17

⁷ Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Elsa Press, 2007). 85

mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.⁸

Berpijak pada beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan Al-Quran dan hadist sebagai pedoman untuk bertindak. Senada dengan hal tersebut, Tohari Musnamar mengemukakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

Menurut Levefer dalam Prayitno dan Erman Amti bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberi sumbangan yang berarti bagi masyarakat.¹⁰ Sedangkan konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya adalah sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang yang dibantu oleh yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.¹¹

Selanjutnya menurut Aunur Faqih Rahim, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu berupa pengarahan atau bimbingan agar mampu hidup selaras dengan

⁸ Hallen A. Bimbingan dan konseling, (Jakarta Selatan Ciputat Press. 2012). 22

⁹ Tohari Musannamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta; Elsaq Press, 2007). 5

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2004, 94.

¹¹ Mohamad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan*. Bandung : Bhakti Winaya. 1994, 28.

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Menurut Anwar Sutoyo dalam bukunya “*Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*” Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar memahami fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT.

Dari rumusan masalah di atas tampak, bahwa konseling Islami adalah aktivitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakikatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif belajar memahami dan sekaligus melaksanakan tuntunan Islami (Al-Quran dan Sunnah Rasul Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.¹³

Sedangkan menurut Farida dan Saliyo dalam bukunya “*Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*” Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan, dimana proses pemberian itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, 4.

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktik), Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, 22.

mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan pada dirinya agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas tentang pengertian bimbingan konseling Islami, peneliti menyimpulkan bahwa, Bimbingan Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada klien yang bersifat psikis oleh seorang konselor. Dengan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan untuk mengarahkan individu agar mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, dengan berlandaskan Al-Quran dan Hadits. Dengan cara proses wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan klien dengan tujuan agar klien mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik dari dirinya dan mampu memecahkan permasalahan dirinya sendiri. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Islam

Sesungguhnya cakupan pemikiran Islam sangat luas dan banyak bersinggungan dengan pemikiran yang berorientasi atas konseling.¹⁵

Dalam lingkup konseling pendidikan kaum muslimin telah mengenal konsep mengarahkan pelajar kepada pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mereka mengakui akan adanya perbedaan IQ di tiap individu. Sehingga, mereka mencoba mengarahkan para pelajar untuk menghafal, apabila para pelajar tersebut cenderung untuk menghafal dalam proses pembelajarannya. Mereka juga mengarahkan para pelajar untuk menelaah hadits apabila para pelajar cenderung menyukai telaah dan analisa. Juga mengarahkan para pelajar untuk mempelajari konsep komunikasi dakwah apabila para

¹⁴ Farid dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus, 2008, 18-19.

¹⁵ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 20

pelajar tersebut cenderung untuk menyukai orasi dan diskusi. Kaum muslimin telah mengenal dasar-dasar konseling baik dalam mendapatkan pelajaran dan dalam memberikan penjelasannya. Bahkan bisa dikatakan, Ibnu Hazm Andalusi telah meletakkan dasar-dasar konseling pendidikan menggunakan bahwa kemampuan seorang anak untuk menangkap pelajaran di mulai sejak anak berumur lima tahun. Pada saat itulah seorang anak mempelajari cara membaca, menulis dan juga menggambar.¹⁶

Di lain hal sang anak pun akan mulai dapat membaca Al-Qur'an dan memahami hukum-hukum yang ada di dalamnya. Kemampuan sang anak pun akan berkembang hingga akhirnya ia akan mampu mempelajari ilmu bahasa, sastra, matematika dan juga kedokteran. Ibnu Hazm pun memberikan masukan kepada para pendidik agar proses pengajarannya tidak dimulai dengan pemberian definisi ataupun hukum. Seyogianya seorang pendidik memulai proses pengajarannya dengan memberikan masalah-masalah dalam bidang keilmuan yang terkait hingga akhirnya mengarah dan mengerucut kepada hukum ataupun definisinya. Hal itu akan memudahkan para pelajar dalam menerima pelajarannya dan tidak memaksanya untuk mencerna sesuatu yang sangat sulit dipahami hingga akhirnya proses pembelajaran adalah proses yang sangat membosankan. Konsep yang ditawarkan Ibnu Hazm ini sesuai dengan apa yang dikatakan Rasulullah:¹⁷

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم نحن معاشر الأنبياء امرنا

آن نزل الناس منازلهم و نكلمهم على قدر عقولهم

"Kami (para nabi di perintahkan untuk mendatangi rumah semua orang dengan mereka sesuai dengan kapasitas dan kemampuan akal mereka".¹⁸

¹⁶ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 21

¹⁷ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 23

¹⁸ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 24

c. Hakikat Bimbingan dan Konseling Islami

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *fitrah-iman* dan atau kembali kepada *fitrah-iman*, dengan cara memberdayakan (*empowering*) *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs, dan iman) *mempelajari* dan *melaksanakan* tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar *fitrah-fitrah* yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.¹⁹

d. Tujuan Bimbingan Konseling

Adapun tujuan bimbingan konseling yaitu, memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri klien sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi klien, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.²⁰ Selanjutnya tujuan bimbingan konseling secara umum dan khusus menurut Aunur Rahim dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²¹

¹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Teori dan Praktik), Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, 207.

²⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 36-37.

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam.*, 1.

2. Prinsip-Prinsip dan Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam

a. Prinsip Dasar Bimbingan dan Konseling Islami

- 1) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (*Sunnatullah*) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan Ikhlas.
- 2) Manusia adalah *hamba Allah* yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu, dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna *ibadah*, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniatkan untuk mencari *Ridha Allah*.
- 3) Allah menciptakan manusia dengan *tujuan* agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan-Nya (*khalifah fil ardh*). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa ada *perintah dan larangan* Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah SWT.
- 4) Manusia sejak lahir dilengkapi dengan *fitrah* berupa *iman*, iman sangat penting bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, kegiatan konseling difokuskan pada membantu individu *memelihara dan menyuburkan* iman.
- 5) Iman perlu dirawat agar tumbuh subur dan kukuh, yaitu dengan selalu memahami dan *menaati* aturan Allah. Oleh sebab itu dalam membimbing individu diarahkan agar individu mampu *memahami* Al-Quran dan *mengamalkannya* dalam kehidupan sehari-hari.

- 6) Islam mengakui bahwa pada diri manusia ada sejumlah dorongan yang perlu dipenuhi, tetapi dalam pemenuhannya diatur sesuai tuntunan Allah SWT.
 - 7) Bahwa dalam membimbing individu diarahkan agar individu secara bertahap mampu membimbing dirinya sendiri, karena *rujukan utama* dalam membimbing adalah ajaran agama, maka dalam membimbing individu dibantu agar secara bertahap mereka mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
 - 8) Islam mengajarkan agar umatnya saling menasihati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan *taqwa*. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntunan Allah tergolong *ibadah*.
- b. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam
- 1) Asas fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama, bimbingan dan konseling keagamaan Islami, karena dalam “konsep” fitrah itu ketahuhan dan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah) terdapat. Artinya manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan dan konseling Islami harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.
 - 2) Asas Kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - 3) Asas amal saleh dan *akhlaqul-karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup didunia dan akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal “Saleh” dan berakhlak mulia, karena dengan perilaku

semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan.

4) Asas “*mauizatul-hasanah*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian hikmah yang baik sajalah maka hikmah itu bisa tertanam pada diri individu.

5) Asas “*Mujadalatul-ahsan*”

Bimbingan dan konseling keagamaan Islami dilakukan dengan cara melakukan dialog antar pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syari’at Islam, dan menjalankannya.²²

c. Dalil-dalil yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling

Al Qur’an merupakan kitab panduan umat Islam yang mampu mengantarkan pengikutnya mendapatkan kebahagiaan hidup baik didunia maupun diakhirat. Begitu pentingnya Al-Qur’an bagi kehidupan manusia, sehingga beberapa bidang ilmu menjadikan Al-Qur’an sebagai rujukan dan tuntunan Al-Qur’an tidak hanya mengatur urusan hamba dengan tuhan saja, akan tetapi Al- Qur’an juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Diantaranya ayat Al-Qur’an yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan seperti ilmu fisika yang menjelaskan tentang penciptaan atom dan ilmu astronomi tentang penciptaan langit dan bumi. Selain beberapa ilmu yang tersebut diatas,

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. . 63-64.

salah satu bidang ilmu yang merujuk kepada Al-Qur'an sebagai tuntunannya adalah Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan konseling Islam merupakan satu disiplin ilmu yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Bimbingan Islam sifatnya membantu dan membimbing individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Hidup selaras dengan ketentuan Allah maksudnya adalah sesuai dengan fitrah dan hakikatnya yaitu sebagai makhluk Allah, sedangkan hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya. Dalil-dalil Al-Qur'an yang membahas kaitannya dengan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut :

a. Surat Ali Imron ayat 159-160

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ فِطْرًا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ
لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (159) إِنْ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا
غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ
بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad,

maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. 159 Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal

Menjadi seorang konselor hendaklah kita agar bersikap lemah lembut terhadap sesama terlebih tatkal kita sedang melaksanakan proses konseling, penggunaan sifat lemah lembut ini lebih mampu membuka fikiran dan juga apa yang ada dalam diri konseli untuk kooperatif dengan masalah yang sedang dihadapinya. Penggunaan sifat lemah lembut ini menjadika seseorang merasa nyaman dan diperhatikan, disamping memiliki sifat lemah lembut konselor juga harus menjadi teman diskusi yang baik dimungkin kita melaksanakan proses konseling tapi antara kedua belah pihak saling diam seribu bahasa. Disamping itu pula dalam proses konseling ini konselor harus mampu memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat, jangan sampai memposisikan dirinya layaknya seorang bos, sebab hal ini bisa berdampak negatif pada diri konseli.

b. Surat Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman

Al-Qur`an merupakan obat dari segala penyakit baik penyakit *dhohir* maupun penyakit *bathin* Penyakit bathin atau penyakit hati seperti sombong, membanggakan diri dan keluarga, merasa paling berjasa semua penyakit ini bisa hilang dengan cara membaca Al-Quran beserta dengan memahami kandungan dari ayat-ayat Al-Qur`an yang di baca. Termasuk penyakit yang menjadi bahan kajian ilmu bimbingan dan konseling Islam seperti resah, gelisah bingung, frustrasi, gangguan ketenangan batin. Banyak kita lihat di media cetak maupun media elektronik orang dengan begitu mudahnya melakukan aksi bunuh diri dikarenakan dihianati sang pacar. Dia beranggapan dengan melakukan aksi bunuh diri semua permasalahan bisa terselesaikan, namun realitanya justru sebaliknya. Imam Nawawi Al Bantani dalam Tafsir Munir beliau berpendapat bahwa Al-Qur`an merupakan satu kitab yang didalamnya menerangkan hal-hal yang bermanfaat bagi manusia, mendatangkan rahmad bagi orang-orang yang beriman, malapetaka terhadap penduduk bumi dan juga

obat bagi penyakit hati, disamping itu pula Al-Qur`an sebagai petunjuk untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit yang bertentangan dengan syariat islam seperti hasud, senang mengadu domba, dengki dan akhlaq-akhlaq yang tidak sesuai dengan syariat islam.²³

c. Surat Al-Baqarah: 201

وَمِنَهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي

الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka

Manusia hidup didunia ini hanyalah sementara,ada kehidupan lagi yang kekal dan abadi yaitu kehidupan di akhirat,untuk mendapatkan kehidupan abadi di akhirat haruslah ditunjang dengan amalan amalan baik sewaktu hidup didunia, amalan-amalan baik didunia bisa kita jalankan tatkala hati kita ini tenang,senang dan damai.Ketika hati kita ini galau,susah, banyak fikiran kita menjalankan ibadah pun tidak bisa maksimal. Maka dari itu ketenangan jiwa sangat diperlukan untuk mendapatkan kenikmatan didunia dan diakhirat. Kenikmatan di dunia bukan hanya kenikmatan yang bersifat nafsu *dunyawiyah* saja seperti memiliki harta benda yang melimpah, jabatan, kendaraan yang serba mewah, akan tetapi ada kenikmatan lain yang jauh lebih nikmat seperti memiliki ilmu

²³ Muhammad Nawawi Al Jawi, *Tafsir Munir*, (Lebanon: Dar alfikr 2007,).407

yang bermanfaat, bisa melaksanakan ibadah dengan tenang, dijaga dari melakukan segala kemaksiatan, dan mendapatkan petunjuk untuk melakukan kebaikan.²⁴

d. Surat Tha-Ha: 44

﴿٤٤﴾ قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya *Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa dan Nabi Harun) kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat atau takut".*

Ayat ini sebagai panutan yang istimewa dalam berdiplomasi kepada seseorang terlebih orang yang kita ajak bicara itu memiliki derajat yang tinggi dan juga pengaruh yang besar di masyarakat yang dalam satu sisi yang lain kita berkehendak mendapatkan pengaruhnya demi tercapainya tujuan kita. Fir'aun kita ketahui disamping raja dia juga mengaku sebagai tuhan yang harus disembah, sedangkan Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun diutus Allah untuk mengajak raja Fir'an dan para pengikutnya agar menyembah Allah, Ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan saudaranya Nabi Harun mengajak Raja Fir'an menyembah kepada Allah, Allah berpesan kepada keduanya agar dalam berdiplomasi dengan Fir'an hendaknya dengan kata-kata yang halus agar bisa diterima dengan lapang dada. Bisa kita bayangkan andaikan pada waktu itu Nabi Musa dan Nabi Harun ketika mengajak Raja Fir'aun beriman dengan kata-kata atau tindakan yang keras, sudah pastinya

²⁴ Muhammad Nawawi Al Jawi, *Tafsir Munir*, (Lebanon: Dar alfikr 2007),.61

keduanya akan menjadi bulan-bulanan Fir'aun dan bala tentaranya.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah kami paparkan diatas bisa kita ambil suatu pelajaran yang sangat berharga terlebih kita sebagai seorang konselor dalam melaksanakan kegiatan konseling agar selalu mendahulukan sifat untuk saling membantu satu sama lain,tidak merasa paling benar sendiri, dalam membantu sesama jangan selalu mengharapkan imbalan yang bersifat materi namun berharap imbalan yang abadi yaitu imbalan di akhirat yakni surganya Allah.

Disamping dalil ayat-ayat Al-Quran yang telah kami paparkan diatas ada juga dalil-dalil dari Al-Hadist yang membahas mengenai konseling. Adapun dalil tersebut antara lain

a.

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ الدُّنْيَا نَفَسَ
 اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَابِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ
 عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
 سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي
 عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ . رَوَاهُ

مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

Artinya: "Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di

dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Menjadi seorang konselor harus mempunyai keinginan kuat dalam hati untu membantu menyelesaikan permasalahan konseli tanpa melihat pangkat atau kedudukan konseli, dalam membantu pun konselor tidak senantiasa berorientasi pada bayaran yang diterimanya akan tetapi murni membantu meringankan beban yang dialami konseli, karena dalam hadist tersebut diterangkan orang yang meringankan beban seseorang di dunia maka Allah akan meringankan bebannya besok di hari kiamat.

b.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
 قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ خَيْرَكُمْ
 أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا. رواه البخاري

Artinya :dari Abdullah bin Amru, dia berkata Rasulullah SAW tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya. (HR. Bukhari)

Proses keberhasilan konseling, tidak hanya ditentukan oleh seberapa profesional konselor dalam menjalankan profesinya, seberapa hebat dalam hal konseling ia mampu mempraktekan teori-teori yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, jauh dibalik itu akhlak seorang konselor juga menjadi penentu keberhasilan proses konseling. Sebagai orang muslim, Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan akhlak yang baik. Konselor bisa menerapkan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya sehingga ketika melakukan proses konseling, klien merasa senang dan nyaman dan proses konseling yang ia lakukan berjalan baik. Karena konselor merupakan acuan dan pedoman bagi klien, maka sudah selayaknya konselor perlu memiliki akhlak Islami.

3. Teori Implementasi Bimbingan Konseling Islam

Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan Islam adalah bagaimana cara guru pendidikan agama Islam dalam memberikan bimbingan konseling serta pelayanan dan solusi yang ditawarkan kepada para peserta didik dalam hal ini santri yang mengalami masalah di pondok pesantren, sehingga dapat teratasi sedini mungkin tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Implementasi bimbingan konseling dalam pendidikan agama Islam dalam hal ini pesantren adalah sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang meliputi:

a. *Uswatun hasanah* (contoh yang baik).

Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini memberikan akhlak/contoh yang baik pada santrinya meliputi ucapan, sikap, pakaian, kedisiplinan. Contoh: dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah guru terlebih dahulu melihat lebih dalam terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik tersebut, lalu memberikan

solusi dengan cara yang baik seperti memanggil santri tersebut lalu memberikan nasehat dan masukan terhadap masalahnya. Bila tidak mampu maka guru melibatkan orang lain yang dianggap mampu dalam masalah tersebut seperti teman akrab, kakak asuh atau pengurus yang sudah dekat dengan santri tersebut.

b. *Matin al-Khuluk* (akhlak yang kokoh)

Perwujudan dari Akhlak yang kokoh dititik beratkan pada kejujuran, amanah, kasih sayang dan kedisiplinan. Kiai memberikan contoh bila berkata harus jujur sesuai dengan kenyataan. Amanah, santri adalah amanah yang dititipkan oleh orang tua kepada guru untuk dibimbing dan diberi pengarahan maka guru harus bertanggungjawab terhadap amanah tersebut. Kasih sayang guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai orang tua yang ada dipesantren, maka kewajibannya adalah menyayangi para santri seperti anak sendiri tanpa harus memilah dari latar belakang santri yang berbeda-beda. Terakhir kedisiplinan guru menjadi bagian yang terpenting dalam menjalankan tugas.²⁵

4. Metode Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata *khafidho-yukhafidhu-khifdhon* yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.²⁶ Menghafal berasal dari akar kata "hafal" yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah

²⁵ Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan Volume 32 Nomor 1 Tahun 2022 .10

²⁶ Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007). 302.

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.²⁷

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²⁸ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat- ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.²⁹

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan,

²⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008). 473.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002). 29.

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005). 79.

dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri mentasmi'kan hafalannya dihadapan instruktur.

b. Syarat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- a) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.³⁰
- b) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.³¹ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi

³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, 49.

³¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi Ibadah, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah*, (Jakarta: amzah, 2010). 35.

semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.³²

Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ

الَّذِينَ

Artinya: Katakanlah! "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. az-Zumar/39: 11).³³

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

Artinya: Dari Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan. (H.R. al-Bukhari).

Dari hadis tersebut diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal. Niat yang ikhlas mempunyai peranan

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009). 461.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putra Perja, 1979), jil. III. 461.

yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur'an.

c) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.³⁴ Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan kesabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.³⁵

2) Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012). 49.

- a) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfaat dan mendapat pahala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ
عِبَادِنَا ۗ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ
مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ ۖ إِذِنَ اللَّهُ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. al-Fathir/35: 32).³⁶

- b) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III. 439

mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.

- c) Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.³⁷

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Adapun macam-macam metode dalam menghafal Al-Qur'an yaitu ada 6 metode:

1. Metode Klasik

a) *Talqin*

Yang dimaksud metode menghafal *talqin* adalah cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya.³⁸ Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 118

³⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pro-U media, 2012), 83.

masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.³⁹

b) *Talaqqi*

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.⁴⁰

c) *Muaradah*

Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian.⁴¹ Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat Al-Qur`an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan murattal Al-Qur`an melalui kaset-kaset tilawatul Qur`an.⁴²

d) *Muroja`ah*

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al-Qur`an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain.⁴³ Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal Al-Qur`an. Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah* (PT Syamil Cipta Media, 2004), 51.

⁴⁰ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*. 83

⁴¹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur`an*. 83

⁴² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur`an Da'iyah*, 52.

⁴³ Raghieb As-sirjani, Abdul Muhsin, *orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur`an* (PQS Publishing, 2013), 119.

pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan dimuraja'ah.⁴⁴

2. Metode Modern
 - a) Mendengarkan kaset murattal melalui tape recorder, MP3/4, handphone, komputer dan sebagainya.
 - b) Merekam suara kita dan mengulangnya dengan bantuan alat-alat modern.
 - c) Menggunakan program software Al-Qur'an menghafal.
 - d) Membaca buku-buku Qur'anic Puzzle (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).⁴⁵
3. Metode menghafal Al-Qur'an dengan Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwasanya ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

 - a) *Talaqqi*.
 - b) Membaca secara pelan-pelan dan mengikuti bacaan (talqin).
 - c) Merasukkan bacaan dalam batin.
 - d) Membaca sedikit demi sedikit dan menyimpannya dalam hati.
 - e) Membaca dengan tartil (tajwid) dalam kondisi bugar dan tenang.⁴⁶

Adapun metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin Sakho al Hafizh adalah sebagai berikut:

 - a) Metode Wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
 - b) Metode Kitabah, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
 - c) Metode Sima'i, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

⁴⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, 57.

⁴⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, 83-90.

⁴⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, 87-89.

- d) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.
- e) Metode Jama', yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersamasama, dipimpin oleh seorang instruktur.⁴⁷

5. Santri

a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁴⁸ Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "Santri" berasal dari kata "sastri", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁴⁹

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama'. Santri adalah

⁴⁷ Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 41-42.

⁴⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁴⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama' yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagiantugas mu'minin untuk iqomatuddin, sebagaimana yang disebutkan dalam al- Qur'an suarat at Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا
 نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
 الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
 يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama ayat ini menjelaskan keharusan adanya pembagian tugas mu'min untuk *iqomatuddin*.. bagian kedua yaitu kewajiban adanya *nafar, tho'ifah*, kelompok, lembaga atau jama'ah yang mengkhususkan diri untuk menggali ilmuddin supaya *mufaaqih fiddin*. Bagian ketiga mewajibkan kepada insan yang *tafaqquh fieddin* untuk menyebarkan ilmuddin dan berjuang untuk *iqomatuddin* dan membangun mayarakat masing-masing. Dengan demikian, sibghah/predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang

berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki akhlak dan kepribadian tersendiri.⁵⁰ Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.⁵¹ Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁵²

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari

⁵⁰ Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

⁵¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

⁵² Harun Nasution et. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.⁵³ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁴ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁵⁵

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

- 1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)
- 2) Latihan dan Pembiasaan
- 3) Mengambil Pelajaran (*ibrah*)
- 4) Nasehat (*mauidah*)
- 5) Kedisiplinan

⁵³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19

⁵⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18

⁵⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren.. 20*

6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)**6. Pesantren****a. Pengertian Pesantren**

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastrī, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.⁵⁶

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.⁵⁷

Sudjoko Prasojdo mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklsikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama’ abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga

⁵⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Cet. Ke-I, Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

⁵⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Cet. Ke-II, Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 61.

pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁵⁸

Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.⁵⁹ Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Tujuan Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi Muslim yang kaffah yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan *tafaqquh fiddin* dan mencetak kepribadian Muslim yang kaffah dalam melaksanakan ajaran Islam didasarkan pada tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Tujuan ini adalah tujuan dalam setiap pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang teguh

⁵⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982). 43.

⁵⁹ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Cet. Ke-I, Surabaya: Intiyaz, 2011).11

menjaga tradisi ulama' *salaf as-shalih* dan Walisongo yang diyakini bersumber dari Rasulullah SAW.⁶⁰

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya, serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa atau santri anggota masyarakat.
- 2) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama' atau mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁶¹

⁶⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Cet. Ke-I, Surabaya: Imtiyaz, 2011).11-12

⁶¹ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituti*, (Jakarta: Erlangga, 2008). 6

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas,maka peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Sri Puji Astute, dengan skripsi yang berjudul “Bimbingan Konseling Kelompok Pada Lanjut Usia Melalui Bina Keluarga Lansia (BKL) Rahayu Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kab Pati”. Dengan hasil penelitiannya yaitu pelaksanaan penelitian ini melibatkan lanjut usia sebagai klien atau anggota kelompok dan peneliti telah berhasil menggunakan metode yang telah di terapkan oleh konselor. Yaitu yang pertama pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan program home room. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bimbingan konseling kelompok yang ada di desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kab Pati.

Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam hal bimbingan dan konseling, dengan fokus informannya adalah keluarga lansia. Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengan kegiatan peneliti lakukan adalah bimbingan konseling kelompok yang di fokuskan bagi santri penghafal Al Qur`an

2. Nor Farihatus Tsuwaibah, dengan skirpsi yang berjudul, “Konseling Rasional Emotif Therapy Dalam mengatasi Kecemasan Pada Muraja’ah Santri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darunnajah Ngembalrejo Bae Kudus”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan konseling dengan menggunakan Rasional Emotif Therapy Dalam mengatasi Kecemasan Pada Muraja’ah Santri Penghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Darunnajah Ngembalrejo Bae Kudus. Dengan hasil penelitiannya yaitu dalam penelitian ini memberikan pengertian apa yang dimaksud konseling rasional emotif terapi, menggambarkan proses konseling yang dilakukan dengan menggunakan rational emotife therapy serta hasil yang dicapai sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari konseling rasional emotif dalam mengatasi kecemasan pada santri penghafal Al-Qur’an.

Persamaan dalam penelitan diatas adalah kegiatan konseling yang dilakukan pada santri di pondok pesantren

dan untuk menghafal Al Qur'an. Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengan kegiatan peneliti lakukan adalah mengatasi kecemasan muraja`ah santri dalam menghafal Al Qur'an sedangkan yang peneliti lakukan adalah tentang metode menghafal Al Qur'an.

3. Muhamad Solikin, dengan skirpsi yang berjudul, "Peran Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengendalikan Konflik (Studi Analisis Di Ma Abadiyah Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)" Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bimbingan konseling dalam menghadapi konflik. Dengan hasil penelitiannya yaitu penyebab dari konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati adalah 1) adanya kecemburuan sosial dari siswa IPS 1 yang merasa dianak tirikan karena siswa dari IPA 1 dijadikan prioritas utama, ketika dalam pembelajaran guru terkadang membandingkan siswa IPS 1 dengan siswa IPA 1. Siswa IPS 1 sangat tidak terima dari situ siswa membenci apa yang dilakukan siswa IPA dan disitulah konflik bermunculan. 2) Peran dari Bimbingan Konseling Islam dalam mengendalikan konflik di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati menggunakan metode langsung dan tidak langsung, kemudian terbagi atas metode individu dan metode kelompok.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada kegiatan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan. Perbedaan dengan kegiatan penelitian diatas dengan kegiatan peneliti lakukan adalah proses penyelesaian konflik terhadap siswa.

C. Kerangka Berfikir

Dalam setiap kegiatan penelitian, peneliti harus memaparkan kerangka berpikir dalam penelitian. Kerangka berpikir bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan suatu pemecahan masalah yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas maka peneliti akan menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Untuk menghafal Al-Qur'an berhadapan dengan beberapa kendala. Mulai dari waktu yang tersedia, kemampuan menghafal, hingga hilangnya hafalan yang sebelumnya telah

diperoleh. Hal tersebut akan membuat beberapa santri kurang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan akhirnya sulit untuk menghafalkan 30 juz. Dalam hal ini penguatan mental terhadap santri sangat di butuhkan untuk meningkatkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Tahfidz Manbaul Qur'an Karangrejo

Gambar 2.1

